

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional telah dirumuskan dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Untuk menncapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan belajar. Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, namun pada dasarnya faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Slameto (2003) menyebutkan salah satu faktor ekstern yang ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar ialah interaksi sosial. Interaksi

sosial yang dimaksud adalah relasi guru dengan siswa dan relasi siswa dengan siswa yang terjadi di dalam maupun di luar kelas.

Bonner (dalam Ahmadi, 2007:44) mengatakan “Bahwa interaksi sosial ialah hubungan antar dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya” Interaksi sosial, terlebih interaksi siswa dengan siswa dalam teman sekelompok, mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran anak. Kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh dalam mengembangkan aspek sosial dan psikologis, seperti berkreaitivitas sesuai dengan minatnya, dapat memenuhi kebutuhan untuk diterima maupun memberikan sesuatu kepada kelompoknya. Di dalam kelompok teman sebaya, remaja dapat merasa diterima, dibutuhkan, dan dihargai.

Asher dan Coie (dalam Santrock : 533) mengemukakan:

Murid yang lebih diterima oleh teman sebayanya dan punya keahlian sosial yang baik sering kali lebih bagus belajarnya di sekolah dan mempunyai akademik yang positif. Sebaliknya, murid yang ditolak oleh temannya, terutama yang sangat agresif, berisiko mengalami problem belajar, seperti mendapat nilai buruk dan keluar atau dikeluarkan dari sekolah.

Dalam hal ini interaksi yang dimaksudkan penulis adalah interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Dalam kegiatan pembelajaran, partisipasi siswa sangat mendukung keefektifan pembelajaran kelas. Dengan partisipasi aktif siswa nantinya akan bisa mengalami, menghayati dan menarik pelajaran yang dialami sendiri, sehingga keaktifan siswa merupakan bagian dari dirinya. Pembelajaran ekonomi dapat dirancang untuk menumbuhkan sikap demokratis dan siswa dapat

dilatih belajar dengan cermat serta mengemukakan pendapat dan dilatih juga untuk menerima perbedaan dan menghargai perbedaan tersebut. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru bidang studi IPS Terpadu di SMP N 23 Medan, kenyataannya menunjukkan bahwa masih banyak siswa khususnya kelas VIII yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya. Siswa belum dapat bergaul, lebih suka menyendiri dan kurang mampu beradaptasi dengan teman yang lain. Pada saat guru mengadakan diskusi kelompok di dalam kelas, hanya sebagian kecil siswa yang mau berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Siswa tersebut lebih suka menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri tanpa berdiskusi dengan temannya. Mereka sulit menerima pendapat dan jawaban dari teman-temannya. Hal tersebut tentu saja mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari daftar kumpulan nilai (DKN) siswa kelas VIII tahun ajaran 2013/2014, dapat disimpulkan bahwa nilai ips terpadu siswa kelas VIII masih dapat dikatakan rendah. Sebanyak 44,5 % siswa hanya lulus dengan nilai yang sama dengan nilai Kriteria ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 60, padahal KKM tersebut dapat dikatakan rendah jika dibandingkan dengan sekolah lain yang ada di kota Medan.

Berdasarkan masalah di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Interaksi Sosial dengan Prestasi Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Medan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengemukakan indentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Medan?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Negeri 23 Medan?
3. Bagaimana hubungan antara interaksi sosial dengan prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII di SMP Negeri 23 Medan?

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup dalam interaksi sosial tersebut maka dalam penelitian ini hanya membahas tentang: Interaksi sosial siswa dengan siswa dan hubungannya dengan prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

Apakah terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan prestasi belajar ekonomi siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Medan.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti dapat menjadi pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat tentang hubungan interaksi sosial dengan prestasi belajar.
2. Sebagai sumber informasi dan masukan bagi sekolah tentang hubungan antara interaksi sosial dengan prestasi belajar.

3. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa Unimed dan para pembaca dalam melakukan penelitian dengan masalah yang sama.



THE
Character Building
UNIVERSITY